



**MEMAHAMI PENGALAMAN KOMUNIKASI
INSTRUKSIONAL GURU DALAM MENGEMBANGKAN
MINAT DAN BAKAT SISWA TUNAGRAHITA**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata I

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Yuanita Putri Melati

NIM : 14030110120088

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

ABSTRAKSI

JUDUL : Memahami Pengalaman Komunikasi Instruksional Guru Dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa Tunagrahita
NAMA : YUANITA PUTRI MELATI
NIM : 14030110120088

Siswa tunagrahita merupakan siswa dengan keterbatasan intelegensi. Keterbatasan intelegensi menyebabkan lemahnya kemampuan komunikasi siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita kerap dianggap “tidak berguna” dan memiliki masa depan yang kelam. Namun, dengan pendidikan dan penanganan dari sekolah dan guru yang sesuai dengan kemampuan dapat melatih ketrampilan siswa tunagrahita sehingga menjadi pribadi yang mandiri di tengah masyarakat. Keterbatasan komunikasi yang dimiliki siswa tunagrahita menjadi salah satu kendala guru dalam usahanya untuk memberikan pengajaran kepada siswa tunagrahita.

Penelitian yang bertujuan menjelaskan pengalaman komunikasi instruksional guru dengan siswa tunagrahita ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada paradigma interpretif dan tradisi fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Coordinated Management Of Meaning* dari W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen (1980), konsep mengenai komunikasi instruksional, dan Teori Belajar Aperpesi menurut Johan F. Herbart dari abad 20. Teknik analisis yang digunakan adalah mengacu pada metode fenomenologi dari Von Eckartsberg, dan subjek penelitian adalah guru kelas ketrampilan SLB Negeri Semarang yang mengampu siswa tunagrahita.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memberikan pembelajaran kepada siswa tunagrahita, guru berusaha menjalin “ikatan” agar dapat memahami karakter dan latar belakang siswa. Hal ini berguna untuk menentukan pola pembelajaran yang sesuai bagi masing-masing siswa. “Ikatan” tersebut dihasilkan melalui interaksi dan *sharing* yang dilakukan sehari-hari oleh guru di sekolah kepada siswa tunagrahita. Melalui interaksi dan *sharing*, guru mendapat pemahaman tentang latar belakang dan karakteristik masing-masing siswa. Pemahaman karakter siswa berpengaruh pada pola pembelajaran yang digunakan guru untuk mengembangkan potensi siswa. Pola pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan memberikan demonstrasi dan mengikuti imajinasi siswa. Hal ini juga untuk melatih kemampuan komunikasinya. Guru dituntut lebih aktif dalam berinteraksi dengan siswa di kelas. Hal ini bertujuan agar siswa merasa nyaman dan semangat belajar di kelas. Kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan minat dan bakat siswa tunagrahita adalah keadaan siswa tersebut yang memiliki disabilitas intelektual serta orang tua siswa yang kurang memberi dukungan. Guru aktif berdiskusi dengan keluarga dan orang tua siswa berkaitan kelas ketrampilan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa tunagrahita.

Kata kunci: disabilitas intelektual, kegiatan instruksional, ‘ikatan’.

ABSTRACT

TITLE : Understanding Teacher Instructional Communications Experience to Develop Interest and Talent Mental Retardation Students
NAME : YUANITA PUTRI MELATI
NIM : 14030110120088

Mental retardation students are students with limited intelligence. Limitations of intelligence causing impaired communication skills of students mental retardation. Mental retardation students often considered "useless" and possess a dark future. However, with the education and management of schools and teachers in accordance with the ability can practice mental retardation students skills to become an independent person in the community. Limitations communication of the mental retardation students become one of the obstacles teachers in their efforts to provide instruction to mental retardation students.

Research aimed at explaining the teacher instructional communication experience with mental retardation students uses a qualitative approach which refers to the interpretive paradigm and tradition of phenomenology. The theory used in this research is *Coordinated Management Of Meaning* from W. Barnett Pearce and Vernon Cronen (1980), the concept of instructional communication, and Apersepsi Learning Theory by Johan F. Herbart of the 20th century. The technique analysis used is based on the phenomenology method of Von Eckartsberg, and research subject is skill classes teacher SLB Negeri Semarang that administer mental retardation student.

Based on the results of the research indicate that in giving lessons to mental retardation students, teachers tried to establish a "bond" in order to understand the character and background of the students. It is useful to determine the learning patterns corresponding to each student. "Bond" is produced through the interaction and sharing that is done daily by teachers in schools to mental retardation students. Through interaction and sharing, the teacher gets an understanding of the background and characteristics of each student. Understanding the character of the students have an impact on the learning that teachers use to develop the potential of students. Learning patterns used by teachers to give demonstration and followed the imagination of students. It is also to train communication skills. Teachers demanded more active in interacting with students in the classroom. It is intended that students feel comfortable and enthusiasm for learning in the classroom. Constraints faced by teachers in developing interests and talents of mental retardation students condition that has an intellectual disability and parents of students who are less supportive. Teachers actively discussing with the family and parents related skills classes according to interests and talents mental retardation students.

Keywords: *intellectual disabilities, instructional activities, 'bond'.*

I. PENDAHULUAN

Siswa berprestasi kerap dianggap oleh masyarakat sebagai siswa yang ‘sempurna’ dengan kemampuan di banyak bidang. Namun, siswa tunagrahita di SLB N Semarang mampu membuktikan bahwa siswa dengan disabilitas intelektual dapat memiliki prestasi dan kemampuan melebihi siswa normal lainnya. Siswa tunagrahita merupakan siswa yang memiliki masalah dalam belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Siswa tunagrahita secara umum mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Minat dan bakat siswa tunagrahita jika tidak diarahkan secara maksimal dapat menjadi hal yang sia-sia. Guru di sekolah memiliki peran dalam mengembangkan minat dan bakat siswa tunagrahita.

Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak lepas dari komunikasi. Komunikasi instruksional yang dilakukan guru bertujuan untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Komunikasi instruksional kepada siswa tunagrahita dalam rangka mengembangkan minat dan bakatnya agar dapat dijadikan bekal untuk hidup mandiri di masa depan. Selain memiliki kemampuan intelegensi yang rendah, siswa tunagrahita juga memiliki kemampuan bahasa yang lebih rendah dibandingkan siswa normal. Kemampuan bahasa merupakan salah satu faktor tercapainya proses komunikasi yang efektif. Diperlukan kesabaran dan ketelatenan dari guru dalam mengarahkan siswa tunagrahita agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan efektif. Kemampuan bahasa siswa tunagrahita yang kurang membuat proses komunikasi dengan siswa tunagrahita menjadi terhambat dan kurang efektif. Guru harus sedapat mungkin

menemukan cara yang paling tepat dan mudah dalam menyampaikan materi dan mentransfer makna berupa informasi, pikiran, dan perasaan kepada siswa tunagrahita. Hal ini merupakan bagian dari komunikasi instruksional yang terjadi di sekolah. Untuk mencapai efek perubahan sosial pada siswa tunagrahita, guru perlu memperhatikan aspek memberikan pelajaran siswa. Situasi, metode termasuk “bahasa” yang digunakan diharapkan bisa mencapai transfer belajar mengajar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman komunikasi instruksional guru dalam mengembangkan minat dan bakat siswa tunagrahita.

Komunikasi guru dengan siswa tunagrahita mengacu pada teori *coordinated management of meaning* mengenai makna dan tindakan. Memahami makna dalam proses komunikasi diperlukan kemampuan bahasa yang baik agar pesan yang disampaikan dapat efektif. Bagi penyandang disabilitas intelektual yang memiliki keterbatasan kosakata bahasa, pemahaman makna dalam interaksi menjadi berbeda daripada orang normal. Oleh sebab itu koordinasi dalam memaknai pesan dan tindakan yang sesuai dalam setiap interaksi disesuaikan dengan keterbatasan yang dimiliki siswa tunagrahita. Kemampuan komunikasi siswa tunagrahita yang terbatas tidak menghalangi hubungan interaksi di antara guru dengan siswa tunagrahita di sekolah. Dalam proses penyampaian makna terkait bertujuan mengubah perilaku siswa dengan bimbingan untuk mengembangkan minat dan bakat yang disampaikan oleh guru kepada siswa tunagrahita diharapkan dapat dimaknai sebagaimana makna tersebut disampaikan.

Sehingga makna tersebut terbentuk dalam makna interpersonal bukan hanya makna pribadi.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui pengalaman guru SLB dalam membimbing perkembangan minat dan bakat siswa tunagrahita. Subjek dalam penelitian ini adalah guru ketrampilan SLB N Semarang yang memberikan bimbingan dalam mengembangkan minat dan bakat siswa tunagrahita kategori ringan. Informan merupakan guru ketrampilan yang sudah memiliki pengalaman mengajar di SLB Negeri Semarang minimal satu tahun sehingga peneliti dapat mengetahui perkembangan minat dan bakat siswa tunagrahita yang di ajar oleh guru ketrampilan tersebut. Analisis terhadap data kualitatif mengacu pada metode fenomenologi dari Von Eckartsberg, yaitu, permasalahan dan perumusan pertanyaan penelitian penelitian, kemudian data yang menghasilkan situasi dan yang terakhir analisis data.

II. ISI

Hasil penelitian menunjukkan siswa tunagrahita memiliki batasan dalam berkomunikasi di kelas saat pembelajaran berlangsung. Mereka kurang bisa memahami makna yang disampaikan oleh keempat informan. Kesulitan dalam memahami dirinya yang berbeda pun dialami oleh dua siswa berbakat yang diampu oleh Informan I dan Informan IV. Sedangkan dua siswa berbakat yang masing-masing berasal dari kelas yang diampu Informan II dan Informan III cukup memahami tentang kekurangan yang dimilikinya. Hal ini disebabkan berbagai faktor, salah satunya usia dari siswa tunagrahita. Makin dewasa usia

siswa tunagrahita, mereka makin paham tentang keadaan dirinya. Faktor lain adalah dari lingkungan sekitar di luar sekolah. Misalnya, keadaan keluarga siswa tunagrahita. Kondisi keluarga yang baik dan dapat menerima kekurangan siswa serta mengerti cara dan pola pengasuhan yang baik untuk anak berkebutuhan khusus akan membantu pengasuhan siswa tunagrahita oleh keluarganya. Berbeda dengan keluarga siswa yang cenderung kurang memperhatikan keadaan siswa yang berkebutuhan khusus, mereka kurang mendukung perkembangan siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan komunikasi yang diterapkan di kelas saat pembelajaran bukan merupakan komunikasi satu arah. Keempat informan aktif mengajak siswa berinteraksi dengan menyampaikan materi pembelajaran dan bertanya kepada siswa tentang materi yang tidak dimengerti oleh siswa. Pertanyaan yang diajukan keempat informan menunjukkan seberapa paham siswa tentang materi yang disampaikan oleh guru. Selain menyampaikan materi pembelajaran, keempat informan selalu mengajak siswa mengobrol dan meminta mereka bercerita tentang kesehariannya atau pengalaman yang dialami siswa di luar sekolah. Hal itu agar melatih siswa berkomunikasi dengan baik. Keempat informan juga berusaha menciptakan 'ikatan' dengan siswa tunagrahita. Hal ini dilakukan dengan aktif mengajak siswa mengobrol mengenai pengalaman dan lingkungan di sekitarnya. Melalui 'ikatan' yang diciptakan, guru berusaha membuat siswa nyaman belajar di kelas. Siswa juga diajarkan untuk percaya diri menyampaikan gagasannya di kelas agar keempat informan paham dan

mengetahui makna pribadi yang dimiliki siswa tunagrahita. Makna pribadi didapatkan dari pengalaman-pengalaman yang dialami secara bersama.

Berdasarkan hasil penelitian pada awal pembelajaran Informan I, Informan II, dan Informan III memberikan demonstrasi dengan menjelaskan materi pembelajaran sekaligus mempraktikkannya di depan siswa. Sedangkan Informan IV tidak pernah mendekati siswanya untuk menggambar suatu objek. Informan IV membiarkan siswanya menggambar sesuai dengan imajinasi siswa sehingga siswa dapat menggambar apapun yang dia suka atau yang sedang dia pikirkan. Informan IV hanya akan mengoreksi dan mengingatkan jika ada kesalahan pada objek yang digambar siswanya.

Perbedaan tingkat kemampuan siswa perlu diperhatikan oleh pengajar atau guru dalam usahanya membelajarkan siswa, karena tanpa memperhatikan hal itu, bisa berakibat gagalnya siswa menerima informasi dalam program instruksional yang dilaksanakannya, terutama pada siswa yang kurang mampu mengikuti pelajaran yang diberikan karena mempunyai tingkat kemampuan dan kecerdasan yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pola pembelajaran yang digunakan untuk setiap siswa umumnya sama. Namun, keempat informan melakukan perbedaan pendekatan pada setiap siswa menurut karakter dan kemampuannya. Ukuran keberhasilan pembelajaran pada setiap siswa pun berbeda. Faktor latar belakang keluarga dan kebiasaan siswa menjadi perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang terjadi dalam proses pengembangan minat dan bakat siswa tunagrahita cenderung sama, yaitu berasal dari orang tua siswa dan disabilitas yang dimiliki siswa tunagrahita. Guru secara aktif melakukan diskusi dengan orang tua mengenai kelas keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa tunagrahita. Berdasarkan hasil penelitian dalam menghadapi siswa tunagrahita yang kurang aktif saat pembelajaran berlangsung karena lemahnya rasa keingintahuan siswa serta lemahnya konsentrasi siswa tunagrahita membuat keempat informan harus aktif mengajak siswa berinteraksi untuk membuat siswa nyaman berada di kelas.

III. PENUTUP

Minat dan bakat yang dimiliki siswa tunagrahita akan menjadi sia-sia jika tidak dikembangkan secara optimal. Guru di sekolah memiliki peran yang penting dalam mengembangkan minat dan bakat siswa tunagrahita. Kelemahan siswa tunagrahita akan pemahaman tentang keadaan dan kondisinya membuat guru lebih aktif dalam menyeleksi dan membimbing potensi siswa. Komunikasi instruksional yang dilakukan guru kepada siswa tidak hanya sebatas menyampaikan materi. Komunikasi instruksional dilakukan dalam upaya mengubah perilaku siswa agar menjadi lebih baik dengan memberikan bimbingan keterampilan kepada siswa agar siswa tunagrahita dapat memiliki masa depan yang cerah. Karakter dan kemampuan siswa tunagrahita menjadi pedoman guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa tunagrahita. Karakter siswa dipengaruhi dari latar belakang keluarga yang dimilikinya. Karakter siswa dapat dipahami dari latar belakang keluarga, baik dari segi ekonomi keluarga hingga

kondisi keluarga siswa. Kemampuan siswa tidak muncul begitu saja, namun, pengaruh dari lingkungan sekitar dan keluarga pun menjadi faktor masing-masing siswa dapat memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Karakter dan kemampuan yang berbeda-beda menentukan pola pembelajaran yang digunakan oleh guru. Siswa dengan kelemahan intelegensi sulit untuk diberikan materi pembelajaran yang mengharuskannya menggunakan kemampuan berpikirnya. Guru memberikan materi pembelajaran dengan melakukan demonstrasi di kelas. Guru menjelaskan materi disertai pemberian contoh didepan kelas agar siswa tunagrahita dapat mengerti materi pembelajaran. Materi yang disampaikan secara urut dan pelan-pelan tahap per tahap agar siswa tidak bingung. Selain itu guru juga membiarkan siswa mengembangkan keterampilan yang dimilikinya menggunakan imajinasi yang dimilikinya. Siswa tunagrahita dibiarkan berkreasi sesuai imajinasinya, namun, guru tetap mengarahkan agar kemampuannya dapat terus berkembang.

Guru juga berusaha menjadikan kelas menyenangkan agar siswa nyaman dan semangat belajar di kelas tersebut. Komunikasi yang dilakukan guru tidak hanya komunikasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru berinteraksi dengan mengajak mengobrol siswa mengenai keluarga dan hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Keluarga dapat menjadi kendala siswa mengembangkan minat dan bakatnya. Orang tua siswa yang kerap memaksakan anaknya untuk mengikuti kelas ketrampilan yang tidak sesuai dengan minat dan bakat anaknya dan perasaan minder dengan disabilitas yang dimiliki anaknya menjadi kendala yang dihadapi

oleh guru. Dalam menghadapi kendala tersebut, guru aktif melakukan diskusi dengan orang tua siswa agar dapat mendukung potensi yang dimiliki anaknya.

Ukuran keberhasilan siswa dalam mengembangkan minat dan bakatnya tidak hanya dinilai dari prestasi apa saja yang berhasil ia raih. Namun, perkembangan kemampuannya selama mengikuti kelas keterampilan menjadi hal yang lebih penting untuk diukur karena itu akan menjadi bekalnya untuk hidup mandiri di masa depan.